

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Masalah diksi atau pilihan kata merupakan hal yang sangat penting sebab pemilihan kata yang tepat akan mempengaruhi sebuah gagasan itu dapat diterima pembaca atau pendengar sesuai dengan maksud penulis/pembicara. Sehubungan dengan hal itu Keraf dalam bukunya *Diksi Dan Gaya Bahasa* menyebutkan bahwa kata merupakan alat penyalur gagasan, maka hal itu berarti semakin banyak kata yang dikuasai seseorang maka semakin banyak pula ide atau gagasan yang dikuasainya dan yang sanggup dikuasainya (1996:21). Selanjutnya Keraf juga menyatakan bahwa istilah diksi bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa dan ungkapan (1996:23).

Sebuah diksi mempunyai tenaga yang cukup besar karena kata yang tersusun serasi dan digunakan dalam kalimat mampu melahirkan kalimat yang sugestif, mampu menggerakkan tenaga, pikiran dan emosi seseorang. Itulah salah satu keajaiban bahasa kekuatannya bisa muncul karena kemampuan pemilihan kata yang tinggi (Razak, 1992:69).

Kajian mengenai bahasa surat kabar telah banyak dilakukan diantaranya ada yang menyangkut bentuk pilihan kata yang dilakukan para wartawan. Yusbadudu (1994,10-11) menyatakan peranan surat kabar dalam pembinaan bahasa dapat bersifat positif maupun negatif. Apabila bahasa yang digunakan oleh

pers adalah bahasa yang baik dan terpelihara , tentu pengaruh terhadap masyarakat baik tetapi apabila bahasa yang dipergunakan oleh pers itu bahasa yang terpelihara, bahasa yang kacau baik struktur kata dan kalimatnya maupun penggunaan kata-katanya, tentu pengaruh dalam masyarakat negatif atau merugikan. Misalnya ekonomi bahasa yang dilakukan wartawan, kesalahan menafsirkan ekonomi bahasa itu menyebabkan wartawan menghilangkan kata yang sebenarnya tidak boleh dihilangkan. Pemakaian kata depan pada idiom tertentu bagaimanapun haruslah tetap diperhatikan. Misal: terdiri atas, sesuai dengan, berhubungan dengan, diperuntukkan bagi, didasarkan pada, harus selalu digunakan seperti itu. Kata-kata atas, bagi, dengan, pada, sebagai bagian yang padu dalam idiom itu tidak boleh dihilangkan, diganggu gugat, artinya dihilangkan karena ingin singkat. Disini penerapan ekonomi bahasa tidak tepat.

Sugihastuti (2003:41) menjelaskan mengenai kesalahan berbahasa karena penulis ingin memenuhi syarat-syarat ragam bahasa jurnalistik yang menghendaki pemilihan kata, pembentukan istilah dan penyusunan kalimat secara tepat tetapi syarat-syarat ini masih diabaikan sehingga ditemukan kata dan kalimat yang aneh. Pada akhir kalimat kutipan langsung sering ditemukan kata-kata tertentu yang pemakaiannya diobral sehingga kekuatannya menjadi mandul. Misalnya pemakaian kata tegasnya, ungkapnya, tukasnya dan kilahnya. Wartawan memakai kata tegas, padahal isi kutipan itu hanya pernyataan biasa. Dipakai kata ungkap tetapi pesannya adalah sesuatu yang sudah diketahui orang banyak. Penulis berita memakai kata tukas, padahal yang dimaksud hanyalah memotong pembicaraan

orang lain. Banyak yang memakai kata kilahnya, padahal orang yang kata-katanya dikutip tidak sedang mencari-cari alasan.

Kesan bahasa jurnalistik asal bunyi juga muncul dengan adanya akronim-akronim yang membingungkan misalnya kalimat Perangkat desa harus jurdil dan kuaci. Kalimat ini menimbulkan pertanyaan bagi pembaca, sebagai judul berita kalimat itu menarik dan singkat tetapi makna yang ditangkap pembaca justru sebaliknya tidak jelas, tidak informatif dan kalimat menyalahi kaidah. (Sugihastuti, 2003:44).

Charlie (1999:78-79) menyoroti diksi surat kabar terutama dalam memberitakan kasus perkosaan. Wartawan tampaknya terjebak suka memilih kata-kata yang mengarah pada ketegangan syahwat. Ada kesan seenaknya serta sembrono dalam mempergunakan kata-kata yang berkonotasi buruk seperti diantri, digarap, digilir yang sebenarnya tidak berkesan jorok jika digunakan untuk mendampingi objek lain yang bukan wanita tetapi serta merta menjadi begitu menjijikkan jika dipergunakan dengan objek perempuan. Dalam uraiannya Charlie hanya membahas secara sepintas mengenai diksi-diksi perkosaan ini. Dalam penelitian ini diksi perkosaan juga akan dikaji tetapi lebih mendalam dengan menguraikan makna dari masing-masing diksi serta lebih mengetahui efek dari diksi-diksi tersebut.

Kajian mengenai diksi telah banyak dilakukan namun yang membahas tentang efek diksi hanya ada dua yaitu skripsi Ariyanto mahasiswa fakultas sastra UNAIR, 2000-2001 yang mengkaji tentang stilistika Al-Quran serta efek yang ditimbulkan terhadap pembaca atau pendengarnya dan skripsi Erna Diana,

mahasiswa sastra UNAIR 2002/2003 kajian mengenai wacana politik yang ada hubungannya dengan salah satu bahasan penulis yaitu mengenai berita-berita politik. Dalam kajiannya sedikit disinggung mengenai efek diksi dari tulisan-tulisan singkat yang ada dalam karikatur.

Dalam kajiannya tersebut, Erma menyebutkan bahwa dalam diksi karikatur bisa menimbulkan efek-efek tertentu diantaranya:

- Efek/ kesan yang menjengkelkan bagi pembaca
- Efek yang menggelikan bagi pembaca
- Membuat tersenyum
- Penyikapan yang lebih tegas terhadap kasus-kasus KKN

## 2.2 Landasan Teori

Persoalan diksi atau pilihan kata meliputi tiga hal yaitu *pertama* pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, *kedua* bagaimana membentuk pengelompokan-pengelompokan kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat dan gaya bahasa manakah yang paling tepat untuk digunakan dalam situasi tertentu, dapat juga diartikan sebagai kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat. *Ketiga*, pilihan kata yang tepat hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata bahasa itu (Keraf, 1996:24)



Persoalan ketepatan kata pada dasarnya berkisar pada dua persoalan pokok, yaitu pertama, ketepatan memilih kata untuk mengungkapkan suatu gagasan, hal atau barang yang akan diamanatkan, kedua, kesesuaian atau kecocokan dalam mempergunakan kata tadi. Ketepatan pilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dirasakan penulis atau pembicara (Keraf, 1996:87).

Sedangkan kesesuaian, yang dipersoalkan adalah apakah kita dapat mengungkapkan pikiran kita dengan cara yang sama dalam semua kesempatan dan lingkungan yang kita masuki. Jadi secara singkat perbedaan antara persoalan ketepatan dan kesesuaian adalah dalam persoalan ketepatan kita bertanya apakah pilihan kata yang dipakai sudah setepat-tepatnya, sehingga tidak akan menimbulkan interpretasi yang berlainanantara pembicara dan pendengar, atau antara penulis dan pembaca; sedangkan dalam persoalan kecocokan atau kesesuaian kita mempersoalkan apakah pilihan kata dan gaya bahasa yang dipergunakan tidak merusak suasana atau menyinggung perasaan orang yang hadir (Keraf,1996:102).

Syarat ketepatan diksi menurut Keraf (1996 : 88) adalah sebagai berikut:

1. Membedakan secara cermat denotasi dan konotasi
2. Membedakan dengan cermat kata-kata yang hampir bersinonim

3. **Membedakan kata-kata yang mirip dalam ejaannya.**
4. **Hindarilah kata-kata ciptaan sendiri.**
5. **Waspadalah terhadap penggunaan akhiran asing terutama kata-kata asing yang mengandung akhiran asing tersebut.**
6. **Kata kerja yang menggunakan kata depan harus digunakan secara idiomatis.**
7. **Untuk menjamin ketepatan diksi, penulis atau pembicara harus membedakan kata umum dan kata khusus.**
8. **Mempergunakan kata-kata indria yang memperlihatkan persepsi yang khusus.**
9. **Memperhatikan perubahan makna yang terjadipada kata-kata yang sudah dikenal.**
10. **Memperhatikan kelangsungan pilihan kata**

**Sedangkan syarat kesesuaian diksi adalah:**

1. **Hindarilah sejauh mungkin bahasa atau unsur substandar dalam suatu situasi yang formal.**
2. **Gunakanlah kata-kata ilmiah dalam situasi yang khusus saja, dalam situasi yang umum hendaknya penulis dan pembicara mempergunakan kata-kata populer.**
3. **Hindari jargon dalam tulisan untuk pembaca umum.**
4. **Penulis atau pembicara sejauh mungkin menghindari pemakaian kata-kata slang.**
5. **Dalam penulisan jangan menggunakan kata percakapan.**

6. Hindari ungkapan-ungkapan ( idiom mati).
7. Jauhkan kata-kata atau bahasa yang artificial.

Diksi (*diction*) adalah seleksi kata-kata untuk mengekspresikan ide-ide atau gagasan dan perasaan. Diksi yang baik adalah pemilihan kata-kata secara efektif dan tepat maknanya, serta sesuai dengan pokok masalah, pendengar dan kejadian, seleksi terhadap unsur, tanda dan lambang yang tepat, sangat penting dalam komunikasi dan terutama penting terhadap kata-kata didalam menulis atau berbicara. Demikianlah dalam arti luas diksi adalah pilihan kata.(Achmadi,1990:136)

Diksi merupakan sebuah kajian stilistika, studi stilistika merupakan studi linguistik modern, kajiannya meliputi hampir semua fenomena kebahasaan, mulai dari fonetik (bunyi bahasa) hingga semantik (makna dan arti bahasa). Stilistika mengkaji kata baik secara terpisah ataupun tatkala digabungkan kedalam struktur kalimat (Ayyad; 1982: 48).

Kajian stilistika hendak mengungkapkan bagaimana caranya kemungkinan (sarana kebahasaan) itu dimanfaatkan dan bagaimana efeknya. Stilistika berupaya menunjukkan bagaimana unsur-unsur suatu teks berkombinasi membentuk suatu pesan (Sudjiman,1993:7). Makna stilistika berhubungan dengan pemakaian bahasa yang menimbulkan efek pada pembaca. Efek tersebut berhubungan dengan emosi dan perasaan (Pateda, 2001:127).

Dalam sebuah kajian stilistika tidak pernah lepas dari kajian terhadap kata atau kalimat karena mengkaji stilistika dari sebuah kalimat berarti

mengungkapkan makna atau efek yang ditimbulkan karena pemakaian kata atau kalimat tersebut. Makna stilistika biasanya diwujudkan melalui pilihan kata atau diksi dan penerapan gaya bahasa.

Pembahasan mengenai diksi tidak dapat terlepas dari makna. Kata sebagai satuan dari perbendaharaan kata dari sebuah bahasa mengandung dua aspek, yaitu aspek bentuk atau ekspresi dan aspek isi atau makna (Keraf, 1991:25).

Di dalam berkomunikasi seseorang tidak hanya berhadapan dengan "kata" tetapi dengan rangkaian kata yang mendukung suatu amanat. Makna kata dapat dibatasi sebagai hubungan antara bentuk dengan hal atau yang diwakilinya (referennya). Hubungan antara bentuk dan referennya akan menimbulkan makna atau referensi (Keraf, 1996: 27).

Selain itu dalam pilihan kata terdapat beberapa aspek menurut Rachman (1987:74), aspek itu meliputi persoalan:

1. Diksi dalam hubungannya dengan makna kata, yakni pilihan kata yang berhubungan dengan makna dan perubahan (perkembangan) makna itu. Pilihan kata atau pemakaian kata-kata menurut makna denotatif, konotatif dan makna yang telah berkembang ke arah pengertian asosiatif.
2. Diksi dalam hubungannya dengan kaidah sosial, mengindahkan kaidah-kaidah dalam masyarakat tertentu, tradisi dan kebiasaan-kebiasaan pada daerah tertentu.

3. Diksi yang berhubungan dengan interpretasi atau tafsiran, ialah tanggapan oleh pihak pendengar atas suatu ujaran (Rachman, 87:74).

Berkaitan dengan aspek ketiga di atas maka Ullman mengatakan bahwa jika seseorang memperkatakan sesuatu, terdapat tiga hal yang oleh Ullmann (1972:57) diusulkan istilah: *name, sense, thing*. Soal makna terdapat dalam *sense*, dan ada hubungan timbal balik antara nama dan pengertian *sense*. Apabila seseorang mendengar kata tertentu, ia dapat membayangkan bendanya (sesuatu yang diacu), dan apabila seseorang membayangkan sesuatu ia segera dapat mengatakan pengertian itu. Hubungan antara nama dan pengertian itulah yang disebut makna. Acuan tidak disebut-sebut oleh karena menurut Ullmann, acuan berada diluar jangkauan linguistik (dalam Pateda 2001:83).

Dalam penjelasan mengenai kesesuaian diksi Wibowo (2003:32) menambahkan syarat lain yaitu menyadari konteks sosial bahasa. Bentuk bahasa, selain memiliki relasi dengan unsur-unsur di dalam bahasa itu sendiri, juga memiliki relasi dengan alam. Relasi pertama, karena bertalian erat dengan konteks linguistik, melahirkan "pengertian" atau "sense", sedangkan relasi kedua, berkaitan dengan konteks nonlinguistik (konteks sosial bahasa), melahirkan "referensi" atau "makna". Di dalam proses komunikasi tulis menulis peran konteks sosial bahasa ini sangatlah penting. Terutama, untuk menjaga kesesuaian pilihan kata yang dipergunakan sang penulis.

Berbicara mengenai pilihan kata, maka suatu hal yang perlu diperhatikan adalah kamus. Kamus merupakan sebuah buku referensi yang memuat daftar kosa kata yang terdapat dalam sebuah bahasa, yang disusun secara alfabetis disertai keterangan bagaimana menggunakan kata itu( Keraf,1996:44). Di dalam buku *The Meaning* (Ogden dan Richards,1972:186-187) telah dikumpulkan tidak kurang dari 22 batasan mengenai makna. Bagi orang awam, untuk memahami makna kata tertentu ia dapat mencari kamus sebab di dalam kamus terdapat makna yang disebut makna leksikal. Dalam kehidupan sehari-hari orang sulit menerapkan makna yang terdapat dalam kamus, sebab makna sebuah kata sering bergeser jika berada dalam satuan kalimat. Dengan kata lain setiap kata kadang-kadang mempunyai makna luas, itu sebabnya kadang orang-orang tidak puas dengan makna kata yang tertera dalam kamus. Hal-hal seperti ini muncul jika orang bertemu/berhadapan dengan idiom, gaya bahasa, metafora, peribahasa, dan ungkapan (Pateda,2001:81).

Makna konotatif adalah makna kata yang memiliki "nilai rasa" baik positif maupun negatif (Chaer, 1994:67). Menurut Arifin (1985:145) makna konotatif adalah mana asosiatif, makna yang timbul sebagai akibat dari sikap sosial, sikap pribadi dan kriteria tambahan yang dikenakan pada sebuah makna konseptual. Selanjutnya, Keraf (1986:29) berpendapat bahwa pilihan kata atau diksi lebih banyak bertalian dengan pilihan kata yang bersifat konotatif.

Dalam penelitian ini juga akan dibahas mengenai kata-kata yang bersinonim. Sinonim adalah suatu istilah yang dapat dibatasi sebagai,

(1) telaah mengenai bermacam-macam kata yang memiliki makna yang sama atau (2) keadaan dimana dua kata atau lebih memiliki makna yang sama. Sebaliknya, sinonim adalah kata-kata yang memiliki makna yang sama (*syn*= sama, *onoma*= nama).

Sinonim adalah kata-kata yang mengandung arti pusat yang sama tetapi berbeda dalam nilai kata atau secara singkat sinonim adalah kata yang memiliki denotasi yang sama tetapi berbeda dalam konotasi. Sinonim tidak hanya menolong kita untuk menyampaikan gagasan-gagasan umum tetapi juga membantu kita untuk membuat perbedaan-perbedaan yang tajam dan dan tepat antara makna kata-kata itu. Selain itu juga membantu menggeneralisasikan serta mengklasifikasikan kata-kata dan konsep-konsep (Tarigan,1984:78-79).

Pada dasarnya sinonim adalah penggantian kata-kata sinonim memberi kita kesempatan untuk mengekspresikan gagasan yang sama dalam berbagai cara, walaupun konteks, latar, suasana hati dan nada si pembicara atau penulis sebagai suatu keseluruhan dapat saja mengendalikan pemilihan sinonim yang akan dipergunakan (Tarigan,1984:80).

Dalam ilmu bahasa sebenarnya tidak diakui adanya sinonim-sinonim. Tiap-tiap kata mempunyai makna yang berlainan atau nuansa makna yang berbeda, walaupun ada ketumpang tindihan antara satu kata dengan kata yang lain. Ketumpangtindihan inilah yang membuat orang

menerima konsep sinonimi atau sinonim sebagai dikemukakan di atas (Keraf, 1996:35).

Sinonim adalah dua kata atau lebih yang maknanya (1)sama, atau (2) hampir sama (mirip) (Soedjito, 1989:1) Sedangkan menurut Verhaar (1977:132) dalam Soedjito, sinonim itu terdapat pada tataran (1) kalimat, (2) frase, (3) kata dan (4) morfem.

## **BAB III**

# **PEMBAHASAN**